

SAAT ORANG JAWA MEMBERI NAMA; STUDI NAMA DI TAHUN 1950-2000

Moordiaty

Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286
Diati_gf@yahoo.com

Abstrak

Memilih dan memberi nama tidak lagi dianggap sebagai sebuah persoalan besar, pada akhirnya banyak nama yang justru tidak dikenal dan terdengar asing. Padahal pemilihan dan pemberian nama seseorang sebenarnya juga mengandung maksud dan makna tertentu sesuai dengan harapan orang tua. Dengan kata lain bahwa "nama adalah doa". Ini juga yang menjadi alasan serta tujuan dari artikel ini untuk melihat perubahan makna pada pemberian nama di dalam kebudayaan masyarakat Jawa terutama ketika masa periode awal kemerdekaan (1950) sampai dengan tahun 2000an. Ada perkembangan serta perubahan yang menarik dari sumber sementara yang ada, bahwa nama-nama anak dari etnis Jawa akan semakin panjang dan tidak familiar di dengar (bahkan semakin kompleks dan kehilangan kejawaannya). Inilah yang menjadi pertanyaan besar dari artikel ini mengapa terjadi perubahan dalam pemilihan serta pemberian nama pada anak di dalam kebudayaan masyarakat Jawa Jombang? Kedua, Faktor apa saja yang mempengaruhi alasan terjadinya perubahan pemilihan serta pemberian nama dalam masyarakat Jawa di Jombang?. Tidak sebagaimana model metode sejarah selama ini, maka metode yang dilakukan dalam hal ini adalah melalui pengumpulan sample data siswa dari sekolah dasar dan sekolah menengah salah satu daerah di Jawa Timur, yakni Jombang untuk mendiagnosa dan mengklasifikasikan perubahan yang terjadi dari periode satu ke periode berikutnya, sekaligus juga sebagai bahan perbandingan. Akhirnya bahwa sejarah intelektual orang Jawa dapat disusun meski bersandar pada "sekedar" daftar nama. Ada perubahan besar dalam masyarakat di Jombang terutama mengenai pemilihan dan pemberian nama pada anak mereka. Nama yang dipilih dan diberikan (digunakan) bukan lagi berdasarkan atas doa dan makna dari nama tersebut, namun pemilihan serta pemberian nama lebih didasarkan pada model apa yang berkembang saat itu. Inilah yang menjadi alasan tidak banyak lagi dijumpai nama-nama yang identik dengan kejawaannya.

Kata Kunci: nama, masyarakat Jawa, perubahan sosial

WHEN THE JAVANESE CHOOSE THE NAME: STUDY NAME YEAR 1950-2000

Abstract

Choosing and naming is no longer regarded as a major problem, in the end many names that actually unknown and foreign sounding. Though the elections and the naming of someone actually have the intent and specific meaning in accordance with the expectations of parents. In other words, that "the name is a prayer". This is also why the reason and the purpose of this article to see the changes of meaning in the naming in the culture of the Java community, especially when the period of the early period of independence (1950) until the 2000s. The developments as well as interesting change from the source while there, that the names of the children of ethnic Java will become longer and unfamiliar at the hearing (even more complex and losing his Javanese). Not as a model for this method of history, through the collection of data sample of students from primary schools and one secondary school in East Java region, namely Jombang to diagnose and classify the changes from one period to the next period, as well as a comparison. Finally that the intellectual history of the Javanese can be arranged even rely on "just" a list of names, although it still requires improvement, both in terms of methodology and preparation needs to get serious attention from historians that the picture of the human past into a more whole and humanist.

Keywords: name, Java community, social changes, intellectual history

I. PENDAHULUAN

Apalah arti sebuah nama, Mungkin demikian kira-kira yang seringkali kita dengar saat kita menanyakan nama pada seseorang. Artinya bahwa urusan nama boleh jadi adalah satu hak

privat yang tidak semua orang boleh mengetahuinya, namun bisa juga bahwa urusan nama menjadi tidak penting lagi dan dianggap hanya sebatas bagian identitas diri dari seseorang. Meski tak jarang bahwa pemberian nama pada seseorang juga diyakini memiliki arti yang dalam sebagai sebuah penggambaran atas diri seseorang. Nama akan selalu melekat dalam diri seseorang dari hidup sampai meninggalnya. Oleh karena itu salah satu hal yang tidak boleh sembarangan dilakukan oleh orang tua adalah pemberian nama kepada anak mereka. Pada masa lalu, orang Jawa pada umumnya tidak tahu pasti mengenai upacara pemberian nama. Kebanyakan keluarga memberikan nama kepada seorang bayi yang baru lahir pada saat dia dilahirkan, yang disertai dengan suatu upacara *slametan brokohan*. Ada keluarga yang menganggapnya sebagai upacara untuk merayakan kelahiran bayi saja, dan bukan sebagai upacara pemberian nama, karena nama diberikan secara otomatis (Koentjaraningrat; 1994).

Keluarga-keluarga santri mengadakan upacara pemberian nama pada hari ketujuh sejak bayi dilahirkan, dengan suatu upacara berkorban *aqiqoh* atau *kekah* menurut lidah orang Jawa, yang disertai dengan pemberian daging korban kepada para tetangga dan fakir miskin. Orang-orang Jawa pada masa anak-anak selalu dipanggil dengan nama panggilan (julukan), yang sering berubah selama dia masih anak-anak. Nama baru menjadi penting apabila dia menjadi dewasa, dan karena itu dalam keluarga petani upacara pemberian nama baru kepada orang yang telah menjadi dewasa merupakan peristiwa penting (Koentjaraningrat; 1994). Pada umumnya, adat-istiadat mengenai jenis nama yang diberikan kepada seorang anak, tergantung pada tingkat sosial orang tuanya. Orang Jawa mengetahui nama-nama apa saja yang tidak layak diberikan kepada anaknya. Seorang petani misalnya, tidak akan memberikan nama yang berakhiran dengan *kusuma*, *-tanaya*, atau *ningrat*. Nama-nama seperti itu hanya pantas untuk orang-orang dari golongan bangsawan atau priyayi. Seorang petani tidak akan merasa nyaman untuk memberikan nama seperti itu kepada anaknya, tidak hanya sekedar takut ditertawakan orang sekampungnya, tetapi juga ada semacam keyakinan bahwa nama semacam itu akan membawa sial bagi yang memakai, karena "terlalu berat" baginya (Poensen; 1870) atau "*kaboten jeneng*".

Keluarga-keluarga petani biasanya memberi nama yang singkat saja kepada bayi yang baru lahir, yang seringkali merujuk pada hari kelahiran bayi tersebut. Dengan demikian sering kita jumpai nama-nama seperti Ponimin, Poniyah, Poniem atau juga Legimin, Legiyah, Legiyem yang merujuk pada nama hari-hari di Jawa (Pon, Kliwon, Legi dan Paing). Kecuali itu nama-nama yang mempunyai makna tertentu juga sering diberikan kepada anak-anak keluarga petani seperti Bejo, Slamet, Sariyem dan sebagainya (Hatley;1977). Dalam golongan yang lebih tinggi dijumpai nama-nama yang diambil dari cerita-cerita wayang atau dari kesusasteraan Jawa, seperti Sukarno, Suroto, Suhadi, Sriyati, Lestari, atau Kartini. Sedangkan keluarga-keluarga petani santri seringkali mengadopsi nama-nama dari bahasa Arab, seperti Durrahman, Alip, Kusin, Aminah dan sebagainya. Namun saat ini, sedikit-tidaknya bila melihat dalam 20 tahun terakhir, angin perubahan tampak sekali terjadi dalam komunitas etnis Jawa ketika memberikan nama untuk anak mereka. Banyak dari nama-nama khas Jawa semakin "keren" dan familiar di telinga atau bahkan semakin sulit dikenali kejawaannya.

Pada masa lalu orang-orang etnis Jawa mudah dikenali dari nama yang melekat pada mereka. Nama tampak sederhana dengan hanya satu suku kata atau dua suku kata, dengan akhiran konsonan "so, to, no, wo" dan sebagainya untuk laki-laki, Akhiran "si, ti, ni dan sebagainya untuk perempuan. Sekarang keluarga-keluarga masa kini semakin menghindari nama-nama yang berbau "kampungan" seperti Ponimin, Bejo, Leginem, legiman atau Jumingan untuk diberikan kepada anak-anak mereka. Singkatnya, nama orang Jawa saat ini adalah dari Siti menjadi Sherly, dari Jatmiko menjadi Mikho. Wajib disebut sebenarnya adalah Hatley yang telah melakukan riset mendalam tentang nama-nama Jawa dan arti sosialnya

(Hatley, 1977). Hatley menelusuri model-model nama etnis Jawa dan maknanya, kemudian mencari asal-usulnya. Menarik dari temuan Hatley adalah nama-nama etnis Jawa setidaknya disebut ; (1) nama-nama *Jawa asli*, yang berasal dari nama-nama Malayo-Polinesia. Misalnya Bejo, Ponimin, Wagiyem, Poniman dan sebagainya yang terkesan berbau "dusun". (2) Nama-nama *Jawa biasa*, yaitu nama-nama yang diambil dari mitologi Jawa yang biasanya berasal dari nama-nama Sanskerta, Misalnya; Sukarno, Suroto dan sebagainya yang diambil dari mitologi pewayangan. (3) *Nama-nama Jawa baru* adalah nama-nama yang diilhami oleh peristiwa-peristiwa penting baik di dalam negeri maupun dari luar, misalnya; Irianto dan Merdekawati yang diilhami oleh pembebasan Irian Jaya dan sebagainya. (4) *Nama-nama Jawa panjang* adalah nama-nama kreasi baru yang biasanya diambil dari nama-nama Sanskerta atau kata-kata Jawa yang indah yang dalam kombinasinya tidak kedengaran terlalu bersifat Jawa, melainkan lebih bersifat nasional, misalnya Rini Safitri atau Mitra Kartika.

Ada perubahan evolutif yang tanpa disadari sebenarnya telah terjadi dalam masyarakat Jawa berkenaan dengan persoalan nama, terutama perubahan selera ketika memilih maupun memberi nama pada anak. Urusan nama pada akhirnya tidak lagi mengenal batas-batas wilayah serta status ataupun keadaan seseorang. Ini pula mengapa yang menjadi alasan untuk mengetahui serta mempertanyakan bagaimana sebenarnya orang atau masyarakat Jawa memberi nama? Dan bagaimana perubahan-perubahan jenis serta selera nama etnis Jawa sepanjang tahun 1950 hingga tahun 2000? Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan nama serta selera nama dalam kurun waktu tersebut?. Jombang menjadi pilihan wilayah yang menarik untuk melihat bagaimana sebenarnya perubahan nama dimulai. Selain dikenal dengan sebutan "kota Santri", Jombang secara akronim juga dapat disebut menjadi representasi atas budaya agamis atau santri (*Ijo*) serta kaum kejawen atau abangan (*abang*). Kemajemukan budaya ini secara tak sengaja juga telah banyak membentuk persepsi penduduk di Jombang dalam menentukan serta memilih selera nama diri. Dengan memanfaatkan sumber yakni daftar register nama anak pada dua lembaga sekolah SD dan MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) *Bustanul Ulum dan Miftahul Huda* di salah satu desa di Jombang tidak hanya akan memberi petunjuk serta bukti bagaimana sebenarnya perubahan dalam pemilihan serta penggunaan nama anak selama tahun 1950 hingga tahun 2000an. Namun menjadi bagian penting pula untuk memberi tempat dan "suara" terhadap sumber-sumber sejarah yang selama ini belum pernah digunakan dalam proses rekonstruksi masa lalu, termasuk dalam hal ini adalah daftar register anak ataupun sumber yang tersimpan dalam kantor catatan sipil.

II. DARI TIMUR KE BARAT: MODE NAMA "WONG JOWO"

Bukan suatu hal yang sulit sebenarnya untuk menentukan memilih serta menggunakan suatu nama diri. Namun akan menjadi persoalan jika kemudian nama menjadi sesuatu yang tidak umum atau tidak wajar dalam suatu kalangan masyarakat tertentu. Semisal akan menjadi sangat sulit sekarang untuk menemukan nama sederhana seperti Urip, Slamet Sugeng, Puguh, Waras, Duwur, Rebut, Bejo atau kuncung, Cowek, Lawung, Tales, Galah dalam masyarakat Jawa. Padahal nama-nama ini sebelumnya juga menjadi "mode" dimasyarakat. Tak jarang malah ada suatu kebanggaan bila menggunakan nama diatas, selain mudah diingat, dengan menggunakan nama diatas akan menjadi berbeda dengan yang lainnya. (Ron Hatley, 1977). Nama ini yang sebenarnya mengidentikkan sebagai nama yang benar-benar "Jawa Asli". Menjadi berbeda ketika nama harus berubah menjadi Karno, Harto, Pomo, Wiwo, Bektu, dan Marto. Atau pun kemudian tiba-tiba menjadi Santosa, Waluyo, Sasmito, Prayoga, dan Sejati. Meski masih terkesan Jawa, namun sudah tidak banyak orang atau anak yang menggunakan nama-nama ini. Ini bisa dibuktikan dari sumber primer yang ada di daftar register nama-nama siswa baik di tingkat SD / MI maupun SMP di Jombang sepanjang tahun 1950 hingga 2000.

Pemilihan sumber semata-mata dengan asumsi bahwa kedua sekolah diatas merupakan sekolah yang telah lama berdiri dan kemungkinan data atau sumber mengenai nama akan banyak tersedia. Pertimbangan ini menjadi penting pula untuk mengetahui apakah ada perubahan pemikiran dan pengetahuan orang Jawa di Jombang dalam memberikan nama untuk anak mereka melalui register nomor induk siswa yang diambil dari kedua sekolah ini, yakni sekolah umum (SD) maupun sekolah agama MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) *Bustanul Ulum dan Miftahul Huda* di Kecamatan Sumobito yang berdiri dalam periode yang sama 1965 dan 1968. Ada dugaan jika mungkin ada perbedaan dalam penggunaan nama anak dalam kedua lembaga sekolah yang berbeda ini, meski keduanya berada dalam suasana pedesaan yang relatif homogen dari sisi etnis dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani dan buruh tani. Hanya sedikit orang tua sebagai pegawai negeri, perangkat desa atau *pamong*, pedagang dan profesi yang lain. Perubahan mode diharapkan akan terlihat dengan jelas dari mengelompokkan serta mengkalsifikasikan nama-nama anak yang berada di dalam dua lembaga sekolah yang berbeda. Daftar yang ada kemudian dibagi berdasarkan anak yang lahir pada tahun 1960 hingga 2004. Ada 1846 siswa yang lahir pada tahun 1960-an hingga 2004. Jumlah ini meliputi atau terdiri dari 253 siswa yang lahir pada tahun 1960, 528 anak yang lahir pada tahun 1970-an, serta 490 anak yang lahir pada tahun 1980. Sementara ada 467 anak yang lahir pada tahun 1990 dan 158 anak yang tahun 1980-an sebanyak 490 orang, tahun 1990-an sebanyak 467 siswa dan tahun 2000-an 158 siswa. Keseluruhan jumlah ini yang kemudian di susun untuk melihat “mode” nama yang digunakan mulai tahun 1950 hingga tahun 2000. (lihat di dalam tabel 1)

Tabel I. Jumlah kata yang dipakai pada nama siswa MI di Kec.Sumobito (N = 1846, presentase dijumlahkan ke samping)

Thn Kelahiran	1 kata / %	2 kata / %	3 kata / %	4 kata / %
1950-an	-	-		
1960-an	186/73,5 %	66/26 %	1/0,4 %	0/0 %
1970-an	339/64,2 %	171/32,4%	13/2,46%	5/0,95%
1980-an	203/41,5 %	259/52,9%	25/5,1%	3/0,62%
1990-an	45/9,6 %	275/58,9%	124/26,6%	23/4,4 %
2000-an	8/5,1 %	56/35,4%	79/50 %	15/9,5 %

Sumber: Diolah dari Data Register anak SD Tedjo dan SD Gambiran Kecamatan Sumobito-Jombang, dalam Moordiaty, 2009, *Wong Jowo Ilang Jawane*; Studi Nama Orang Jawa 1950-2000, *Laporan Penelitian DIPA Fakultas FIB Universitas Airlangga Surabaya*.

Sebagai pembandingan dari data siswa-siswa MI di Sumobito, hal yang sama (pengelompokkan serta pengklasifikasian) nama anak juga dilakukan pada anak yang sekolah di SDN Tejo (awalnya adalah Sekolah Rakjat) dan SDN Gambiran di Kecamatan Mojoagung. Data diambil dengan menelusuri buku induk dan ditemukan sebanyak 2458 siswa dengan rentang waktu kelahiran tahun 1950-an sampai tahun 2004. Tahun 1950-an berjumlah 187 siswa, 1960-an sebanyak 264 siswa, 1970-an sebanyak 391 siswa, 1980-an sebanyak 524 siswa, 1990 berjumlah 638 siswa dan tahun 2000-an 454 siswa.

Di dapati kondisi yang hampir sama dengan data tabel 1, mula-mula nama pendek dan sederhana banyak ditemukan pada tahun 1950-an (81,9%), kemudian menurun dengan landai seiring perkembangan zaman. Penurunan yang paling mencolok terjadi antara tahun 1980-an ke 1990-an (dari 38,9% menjadi 7,6%). Nama dengan susunan dua kata perkembangannya relative landai, sedangkan nama dengan susunan lebih panjang (3 kata) terjadi kenaikan yang tajam antara tahun 1980-an (7,8%) dan 1990-an (40,5%). Sedangkan nama anak yang disusun

dari dua kata relative konstan sejak tahun 1970-an. Kesimpulan umum dari dua tabel tersebut adalah adanya banyak persamaan baik dari sekolah umum (SD) maupun sekolah yang berbasis agama (MI). Perkembangan nama-nama orang Jawa akan semakin panjang secara samar-samar terlihat mulai tahun 1980-an, akan tetapi kenaikan yang cukup mencolok terjadi dari tahun 1980-an ke 1990-an. Menarik digaris bawahi adalah semakin kaburnya batas-batas antara nama-nama “dusun” dan nama-nama “kota”, sejak tahun 1990-an dan (terutama) tahun 2000-an sehingga ini membuat tidak lagi dengan mudah untuk mengenali dari kelas sosial mana seseorang berasal meski hanya dari namanya.

III. MEMILIH MENJADI TIDAK JAWA: PERUBAHAN NAMA ANAK

Pada era kolonial Belanda, tahun 1925 ada aturan untuk mencatatkan nama anak pada kantor *Burgelijke Stand* atau semacam kantor catatan sipil yang mewajibkan mencantumkan nama kaum. (Poensen; 1870) Namun aturan itu di kemudian hari juga tidak memberikan efek budaya yang meluas, dalam artian tidak menjadi aturan adat dalam budaya Jawa untuk memakai nama famili (nama kaum) dalam nama. Meskipun sebenarnya nama-nama orang Jawa mudah untuk diidentifikasi karena bersifat khas seperti keterangan pada bagian awal. Perkembangannya kemudian adalah bahwa nama-nama orang Jawa justru semakin kompleks dan terkadang sulit dikenali “kejawaannya” seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pemikiran yang didapatkan. Kasus pada salah satu desa (dusun) di Kecamatan Sumobito Jombang mungkin bisa dikatakan sebagai bukti bahwa banyak nama anak yang tidak lagi bisa masuk kategori untuk disebut sebagai “nama anak Jawa”. Padahal bila dilihat dari asal usul mereka adalah berasal dari keluarga yang homogen baik secara etnis yakni Jawa maupun dalam mata pencaharian yang mayoritas sebagai petani dan buruh tani, sedikit orang sebagai pegawai negeri, perangkat desa ataupun *pamong*, pedagang dan profesi yang lainnya.

Sekalipun demikian, entah mengapa nampaknya tidak mengurangi keinginan dalam memilih serta menggunakan “nama baru” bahkan berusaha untuk menghindari pemberian serta pemilihan nama yang sederhana dan “berbau dusun”. Bila pada tahun 1950an, nama-nama sederhana atau yang menggunakan satu suku kata masih banyak atau menjadi mayoritas (73,5%), lihat table 1 namun mulai semenjak tahun 1960an hingga tahun 2000an, penggunaan nama-nama sederhana dan pendek menjadi berkurang. Nama-nama anak orang Jawa pada akhirnya mewujud menjadi Ardiansyah, Febriawan, Noviana, Ambarwati, Linda, dan hanya ada tiga (3) nama biasa yang mengambil dari istilah atau kata Arab (Mustaqim, Rochim dan Rohmatulloh).¹ Tampak sekali bahwa orang Jawa semakin “alergi” dengan nama-nama yang “kampungan” dan mungkin menjadi alasan bila pada akhirnya nama orang Jawa semakin panjang. Beberapa nama bahkan sudah disusun atau terdiri dari empat (4) suku kata atau lebih sehingga lebih enak didengar dan terlihat wah. Perlu dicatat adalah bahwa pada tahun 1960-an sampai dengan tahun 1970-an semakin panjang nama berkorelasi positif dengan tingkat kemapanan ekonomi, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Indikator hal ini dapat dilihat dari kolom daftar nama siswa, nama orang tua dan pekerjaan orang tua yang terdapat pada buku induk sekolah. Sebagai contoh nama-nama siswa MI yang lahir tahun 1960-an; Minah, Poniti dan Kastar adalah anak dari Kasan, Munaji dan Gimani yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Bandingkan dengan nama-nama Sofiani Mulyanah (Putri Sikin seorang kepala desa) atau Misbachul Munir (putra Sampuri karyawan pabrik gula). (Moordiati; 2009)

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan nama-nama siswa/anak yang lahir tahun 1990-an dan (terutama) tahun 2000-an. Panjang pendek nama sudah tidak dapat dijadikan

¹ Angka prosentase ini diolah dari hasil mengenai jumlah kata yang digunakan dalam nama siswa MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) Kecamatan Sumobito-Jombang selama tahun 1950 hingga 2000, dalam Moordiati, *wong Jowo ilang jawane, Studi Nama Orang Jawa 1950-2000*, (Laporan Penelitian FIB Unair, 2009), hlm.31.

sebagai indikator dari kemapanan ekonomi, tingkat pendidikan orang tua dan pekerjaan. Pada masa ini *Zietgeist* atau jiwa zaman sudah berbeda, nama sudah tidak dapat dijadikan acuan untuk mengenali seorang anak dan apa latar belakangnya. Kita dengan mudah menemukan mode nama-nama seperti; Hanna Dwi Aprilia (Putri Makinun / kuli bangunan), ada juga nama Oxzal Yulian Gaudi Putra Zainul (kuli bangunan/buruh serabutan) atau nama Yolanda Camelia anak Sunarto (buruh pabrik), mode nama-nama itu lazim digunakan pada anak yang lahir tahun 1990-an dan 2000-an. Hal serupa juga ditemukan dalam daftar buku induk nama siswa yang ada di lembaga SD. Bila pada tahun 1950 masih banyak ditemukan nama-nama pendek dan sederhana, namun perlahan-lahan kecenderungan penggunaan nama pendek dan sederhana mengalami penurunan, bahkan terlihat sangat mencolok ketika pada tahun 1980 (38,9%) menjadi 7,6% pada tahun 1990. Nama dengan susunan dua kata perkembangannya relative landai, sedangkan nama dengan susunan lebih panjang (3 kata) terjadi kenaikan yang tajam antara tahun 1980-an (7,8%) dan 1990-an (40,5%). Sedangkan nama anak yang disusun dari dua kata relative konstan sejak tahun 1970-an. (Moordiati; 2009).

Ada banyak persamaan baik dari sekolah umum (SD) maupun sekolah yang berbasis agama (MI). Perkembangan nama-nama orang Jawa akan semakin panjang secara samar-samar terlihat mulai tahun 1980-an, akan tetapi kenaikan yang cukup mencolok terjadi dari tahun 1980-an ke 1990-an. Menarik untuk digaris bawahi adalah semakin kaburnya batas-batas antara nama-nama “dusun” dan nama-nama “kota”, sejak tahun 1990-an dan (terutama) tahun 2000-an juga tidak dapat mengenali dari kelas sosial mana seseorang berasal jika dilihat dari namanya.

IV. METAMORFOSIS NAMA-NAMA ORANG JAWA

Tradisi pemberian nama yang berlaku dalam pranata adat Jawa berbeda dengan suku bangsa lain di Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu ada perubahan yang dinamis sesuai dengan jiwa zamannya. Pada jaman Hindu, antara abad ke 5 sampai abad ke 11 nama-nama orang Jawa yang digunakan adalah yang berbau agama Hindu. Pada masa ini kebanyakan nama-nama orang Jawa yang kita ketahui adalah nama-nama pemegang kekuasaan dan orang-orang disekitar istana, sesuai dengan yang terekam dalam prasasti dan karya sastra Jawa kuno. Pada masa ini ada gejala budaya *awatara* (nitis atau inkarnasi) dalam tradisi pemberian nama orang Jawa.

Pada masa Mataram Hindu, nama-nama orang Jawa lebih dikenal dengan nama-nama pribadi, contohnya Purnawarman, Sanjaya, Warak, Garung, Pikatan dan sebagainya. Perkembangan berbeda ditunjukkan pada masa Kahuripan dan Kadiri yang terjadi mulai adanya perubahan, ciri-ciri Hinduisme mulai berkurang dan terjadi proses budaya *Jawanisasi*. Pemakaian lambang-lambang alam (totemisme) ataupun nama hewan digunakan sebagai bagian dari nama. Kita akan menemukan nama-nama Kebo Ijo, Kala Gemet, Gagak Rimang, Gagak Pranala, Candra Kirana, Lembu Amiluhur, Kleting Kuning dan yang sangat terkenal Gajah Mada, dan sebagainya. Mulai saat inilah nama pribadi atau setidak-tidaknya nama kecil (*asma timur*) mulai digunakan dalam pranata adat Jawa. (Hatley; 1977).

Setelah mengamati perkembangan nama-nama orang Jawa yang terlihat menarik dari sisi historis dengan memperlihatkan proses yang panjang, sekarang akan kita kemukakan bentuk-bentuk nama pada awal-awal tahun 1950-an dan tahun 1960-an berdasarkan buku induk di tiga kecamatan Mojoagung, Sumobito dan Mojowarno. Ciri-ciri umum nama orang Jawa kebanyakan masih terlihat sederhana (kecuali golongan priyayi dan terdidik dengan jumlah yang sedikit). Nama-nama kebanyakan masih sulit diketahui artinya dengan pasti, akan tetapi

banyak nama-nama anak yang mengadopsi (menggambil) nama-nama hari (dan pasaran hari), bulan, tahun, wuku, windu atau terkadang juga dari nama alat-alat perkakas dan binatang tertentu. Nama-nama yang mengacu “hari” dan “pasaran hari”, misalnya: Ngeat (berasal dari kata Ahad (Arab) atau Minggu) Senen, Lasa (dari Selasa), Rebo, Kemis, Djemuwah (Jum'at), Setu (Sabtu), Legi (Legiman, Legisah, Leginah, Legimah dan lain-lain), Soma (Senen), Pon, dalam nama anak berbentuk Poniti, Poniman, Ponimah, Ponisah dan lain-lain. Wage, dalam nama anak kadang berupa Wagini, waginem, wagisah, wagiman dan lain-lain. Legi, dalam nama anak menjadi Legiman, Legisah, Legini dan lain-lain. Paing, Kliwon. Nama-nama yang mengacu pada bulan misalnya: Sura, Sapar, Redjeb, Ruwah, Sijam (dari kata Arab *siam* atau bulan puasa), Bada (bakda), Riadi atau Riaja (1 Syawal), Syawal dan sebagainya.

Nama-nama yang menggunakan nama-nama tahun, windu, Wuku dan dewi, misalnya: Alip, Djimawal, Djimakir (Tahun Jawa), Adi, Kuntara dan Sengara (Windu), Tambir dan Gumbreg (wuku), dan Pretiwi, Ratih, Sri, Parwati (Dewi). Nama-nama yang mengadopsi nama-nama binatang, mengacu pada barang ataupun kondisi ragawi misalnya: Kantjil, Gudel (anak kerbau), Kampret (anak kelelawar), Trinil (nama sejenis burung) dan lain-lain. Nama yang mengingatkan nama barang: Tompo (bakul dari bambo yang kecil), Sogol, Tumbu (bakul yang lebih besar), Tjowek, Genuk, Bawuk, dan Dugel dan sebagainya. Pada tahun-tahun itu juga banyak nama-nama yang mengambil dari kata-kata Arab, namun dalam bentuk yang sederhana dan umumnya singkat. Terkadang juga diolah dalam lidah orang Jawa sehingga seolah-olah menjadi khas Jawa. Nama-nama itu misalnya; Djenal (maksudnya Zainal), Duki, Durakeman (sebenarnya Abdurrahman), Kolsum (Chulsum) dan sebagainya. Menarik bila pada masa ini nama-nama orang Jawa banyak yang berawalan su-, sa-, se-, so-, tampak awalan su- amat digemari oleh orang Jawa yang memiliki makna baik. Dari penelusuran buku induk jumlah anak yang berawalan dengan su-, sa-, se- dan so- (terutama yang berawalan dengan su-) sangat banyak.

Perkembangan selanjutnya pada tahun-tahun 1970-an dan 1980-an pada nama-nama orang Jawa adalah nama menjadi lebih panjang umumnya terdiri dari 2 kata, walaupun terdiri hanya satu kata, nama itu paling tidak merupakan susunan tiga suku kata atau lebih. Misalnya: Munawaroh, Sugiono, Hartono dan sebagainya. Dari sumber yang ada tentang jumlah kata dalam nama terlihat dengan jelas bahwa pada masa ini nama anak-anak orang Jawa menjadi lebih panjang, terutama ketika memasuki tahun 1980-an. Hal ini memperlihatkan perkembangan pemikiran dan pengetahuan manusia Jawa, setidaknya dilihat dari nama yang digunakan pada anak mereka. Memasuki era tahun 1990-an dan 2000-an terlihat semakin jelas semakin panjangnya nama anak-anak orang Jawa. Bentuk nama semakin berkembang dengan mengadopsi berbagai sumber untuk diganti menjadi nama baru. Kalau pada tahun-tahun 1950-an dan 1960-an banyak ditemukan nama-nama yang mengacu hari dan pasarnya, bulan, tahun, windu, wuku, nama binatang tertentu dan alat-alat perkakas, dapat dipastikan kebiasaan itu sudah ditinggalkan, terutama nama hari dan pasarnya, juga nama binatang tertentu dan alat-alat perkakas. Nama-nama yang masih dipakai biasanya dimodifikasi dengan bentuk-bentuk yang lain, misalnya yang mengadopsi bulan Masehi, anak yang lahir bulan November akan muncul modifikasi Noviana atau Novi, Februari menjadi Febrian, atau Febrianti, Febriansyah atau Febriana, Agustus menjadi Agustadi atau Agus saja. Demikian juga untuk Juni dan Juli menjadi Juniawati dan Juliana atau Julian, dan masih banyak variasi yang dapat dibentuk menjadi nama yang enak didengar dan “keren”. Menjadi menarik ketika juga mulai banyak ditemukan nama-nama siswa yang menggunakan horoskop atau perbintangan Barat untuk digunakan menjadi bagian dari nama, misalnya Leo, Virgo dan Aries. Ketiga horoskop perbintangan itu paling umum dipakai, Leo biasa dipakai anak yang lahir antara 23 Juli - 22 Agustus, Virgo lahir antara 23 Agustus - 22 September dan Aries lahir 21 Maret - 19 April. Hal menarik lain yang tetap konstan dipakai menjadi bagian dari nama orang

Jawa sejak tahun 1950-an adalah sistem penomeran sanskerta (eka/eko, dwi, tri, catur, panca dan seterusnya). Sistem penomoran itu tetap ditemukan sampai sekarang dengan frekuensi yang berbeda-beda.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Urusan nama seringkali masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Tak heran bila dalam pemilihan ataupun pemberian nama pada seseorang atau anak tidak lagi berdasar pada “arti/makna” yang terkandung di dalam nama (*behind in the name*). Padahal seringkali di dalam nama ada doa. Namun dalam perkembangannya, tidak banyak lagi nama-nama yang dimaksud, sekalipun dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyak nama yang telah mengalami perubahan terutama semenjak adanya babak kedua dalam proses “modernisasi” di Indonesia (1950-sekarang). Ini pula yang mungkin juga dialami oleh sebagian besar pada nama anak di sebuah desa/dusun di salah satu kecamatan di Jombang sepanjang 1950-2000. Pemberian serta penggunaan nama anak sudah banyak yang meninggalkan nama-nama yang “berbau jawa/tradisional” dan beralih ke nama-nama yang lebih modern, lebih enak didengar serta lebih wah. Hal yang demikian tidak lagi hanya bisa disebut sebagai korelasi dengan persoalan tingkat kemapanan ekonomi, pendidikan serta pekerjaan orang tua. Banyak “nama anak baru” yang merupakan anak dari seorang kuli/buruh bangunan, buruh serabutan ataupun buruh pabrik. Besar kemungkinan bila perubahan ini juga sebagai “campur tangan” dari perkembangan keberadaan berbagai media informasi, terutama munculnya televisi-televisi swasta sepanjang tahun 1980an hingga 1990an yang tak langsung telah mengubah *mindset* orang Jawa terutama orang Jawa yang tinggal di desa mengenai nama. Meski keindahan ataupun kemoderen nama seringkali tanpa disadari juga telah menghapus arti atau makna akan nama itu sendiri. Nama bukan lagi doa, namun nama adalah citra.

B. Saran

Belum ada peraturan atau undang-undang yang resmi untuk mengatur mengenai pemilihan maupun pemberian nama pada seseorang. Inilah mengapa yang menjadi alasan nama-nama seseorang menjadi seringkali cepat berubah dan berganti karena hanya satu alasan tertentu saja. Tidak saja akan membingungkan, namun pemilihan dan pemberian nama yang “tidak baku” secara administratif juga akan menyulitkan. Meski nama adalah milik individu, namun ada baiknya bila nama juga bisa menjadi bagian dari masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Damar S. P., 2010, “*Nandur Jeneng, Panen Jeneng*” dalam *Solopos* edisi 4 Februari.
- Geertz, H., 1961, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Hadiwidjana, R. D. S., 1968. *Nama-nama Indonesia*. Yogyakarta; Spring.
- Hatley, R., 1983. “Mapping Cultural Regions of Java”, dalam *Other Javas Away From the Kraton*. Monash University.
- _____, 1977. *What's in a name. Arti Social Seperti Terlihat dalam Nama dan Perubahan Laziman (Mode) Nama di Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kartodirdjo, S., 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- _____, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, D., 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia.
- Moordiati, 2009. *Wong Jowo Ilang Jawane; Studi Nama Orang Jawa 1950-2000, Laporan Penelitian DIPA Fakultas FIB Universitas Airlangga Surabaya*.
- Mursidi, N., 2008. "Ritus Kelahiran Barokahan", dalam majalah *Hidayah blogspot*. Edisi 78.
- Pemberton, J., 2003. "*Jawa*". Yogyakarta: MataBangsa.
- Poensen, C., 1870. "Iets over Javaansche Naamgeving en Eigennamen". Dalam: *Mededeelingen Vanwege het Nederlandsche Zendeling Genootschap XIV*.
- Rustopo, 2007. *Menjadi Jawa, Orang-oang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak,
- Singarimbun, M., 1989. "Metode dan Proses Penelitian" dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sutirto, T. W., 2010. "Ngemu Suraos Lebet" dalam *Solopos* edisi 4 Februari
- Suryadinata, L., 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa, Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Sumber Acuan Buku Induk Siswa

- Madarasah Ibtidaiyah (MI) Bustanul Ulum Mlaras Kec. Sumobito.
- Madarasah Ibtidaiyah Miftakhul (MI) Huda Kec. Sumobito.
- Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tejo dan Gambiran Kec. Mojoagung.
- Buku Induk SMP Negeri I Mojoagung dari tahun 1965 sampai 2004.
- Buku Induk SD dan SMP Kristen YBPK (Yayasan Badan Pendidikan Kristen) Kec. Mojowarno dari tahun 1965 sampai tahun 2003.